

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Definisi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang berusaha dengan diri sendiri, Kemampuan yang dimaksud berarti kapasitas seorang individu dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁷ Menurut Wingkel, kemampuan adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.¹⁸ Sedangkan Wayan Nurkencana mengemukakan bahwa kemampuan adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang.¹⁹

Secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya dapat dilakukan karena latihan, usaha dan belajar. Dan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, usaha seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya dalam mengerjakan tugas dengan cara latihan dan belajar. Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecenderungan atau keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang tentang sesuatu hal atau aktivitas secara tetap dengan disertai rasa suka atau senang tanpa disuruh titik kemampuan ini sangat erat hubungannya dengan kebutuhan misalnya saja seorang anak yang sedang belajar yang membutuhkan perhatian dan dorongan serta alat-alat yang diperlukan dalam proses pendidikan tersebut. kemampuan yang timbul dari dalam

¹⁷ Milman Yusdi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 10.

¹⁸ WS. Wingkel, *Psikologi dan Evaluasi Belajar*, (Gramedia: Jakarta, 1983), 123

¹⁹ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1983), 229.

diri anak ini akan melahirkan munculnya keinginan untuk belajar dengan serius.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecapakan atau kesanggupan yang dimiliki peserta didik dalam membaca al-qur'an yang, dapat dilihat dari ketepatan tajwidnya. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an antara lain ketepatan membaca al-qur'an sesuai tajwid, kesesuaian pelafalan huruf sesuai makharijul-huruf, dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.²⁰

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melihat aktivitas visual, berfikir, *psycholinguistic*, dan metakognitif.²¹ Al-Qur'an adalah kalam Allah S.W.T yang tiada tandingannya/mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril A.S. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas yang ditulis dalam mushaf-mushaf serta disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak). Mempelajarinya merupakan suatu ibadah. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan dalam Al-Qur'an. Hafsari mengatakan, sebagaimana wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah S.W.T mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya kelak.²²

²⁰ Ichsanto, Wakhid & Wahyuningsih, Retno. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Menghormati Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Surakarta", CENDEKIA, Vol. 15 No. 1, 1 (April 2021), 81.

²¹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008,) 2.

²² Hafsari, "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Education*, 1 (Juli 2018), 10.

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan paham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yang sesuai dengan makharijul huruf, kaidah tajwid dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaannya dan yang membacanya adalah ibadah.

2. Aspek-Aspek Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berikut merupakan beberapa aspek yang menjadi landasan dalam membaca Al-Qur'an:

a. Dasar Al-Qur'an

Dasar perintah untuk membaca Al-Qur'an tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) ۝٢ (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) ۝٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ۝٤ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. (3) Yang mengajar

²³ Gina Giftia, “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, *Jurnal Istek*. Vol VIII, No. 1 (Juli 2014), 144-145.

(manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)” (Q.S. Al-Alaq/96: 1-5)²⁴.

Dan dalam surat Al-Muzammil (73) ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan” (Al-Muzammi/73: 4)

Ayat diatas menjelaskan bahwa, perintah untuk membaca dengan jelas sehingga pendengar dapat mendengarkan dengan baik dan tidak menyimpang dari ilmu tajwid. Karena jika menyimpang dari ilmu tajwid tersebut, maka akan menyimpang pula dari maksudnya. Hal ini mengandung arti bahwa kita diperintahkan untuk melaksanakan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain.

b. Dasar Hadis

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur’an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya.²⁵

c. Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.²⁶ Psikologi masuk dalam aspek membaca Al-Qur’an, karena psikologi yang dimaksud adalah tingkah laku atau segala kegiatan, perbuatan manusia yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. *Al-Qur’an Bayan*. (Depok: Bayan Qur’an 1430 H), 597.

²⁵ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Semarang: Toha Putra), 321

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 1.

Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yaitu agama. Untuk merasakan bahwa di dalam bathinnya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi pembacanya.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, apabila seseorang telah memenuhi beberapa indikator berikut:

a. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah (makharijul huruf)

Secara bahasa, makharijul huruf artinya tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut istilah, makharijul huruf adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan sehingga dapat mengeluarkan huruf-huruf yang benar.²⁷

Mengenal huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja sebelum membaca Al-Qur'an dengan baik, demikian juga dengan siswa. Oleh karena itu, bila belum mengenal dengan baik huruf-huruf aksara Al-Qur'an maka untuk melafalkannya akan terasa sulit. Ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja dan benar. Untuk membunyikan

²⁷ M. Mamun Salman., , *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X: Makhrijul Huruf dan Sifatul Huruf*, 2016, hal 31.

huruf-huruf hijaiyah yang baik dan benar, kita harus sering-sering melatih membiasakan lidah kita untuk mengucapkan huruf-huruf itu dengan tepat menurut bunyinya yang khas, sehingga satu sama lain tidak bertukar, misalnya:

ث dengan س

ع dengan ا

س dengan ص

س dengan ز

Dan sebagainya. Pertukaran bunyi bukan saja dapat merusak bacaan, akan tetapi juga dapat merusak makna (arti) dari lafadz itu sendiri.²⁸

b. Penguasaan ilmu tajwid

Tajwid adalah ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid yang berlaku. Kaidah-kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifatnya yang asli, tebal tipisnya, panjang pendeknya, dan berbahagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu tajwid.²⁹

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal penting bagi siapapun yang membaca Al-Qur'an. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya. Disamping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah, oleh karena itu membacanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan

²⁸ H. Abdurrahman Thaha, *Seluk Beluk Hukum Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pelita Fajar), Cet ke-1, hal. 23.

²⁹ Ibid., hal 25

Al- Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempat atau haknya merupakan suatu ibadah pula, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berpesan, "Jawwidul Qur'an" bacalah Al-Qur'an dengan baik (bertajwid). Para ulama menjelaskan, membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid sebagai al-Lahn, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

Atas dasar itu perlunya membaca Al-Qur'an secara bertajwid, anak (siswa) hendaknya diajarkan ilmu tajwid. Karena dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya (idghom) berat atau ringan, berdesis atau tidak mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan sebagainya.³⁰

Pada dasarnya penggunaan tajwid, sangat penting dalam tata cara pembacaan Al-Qur'an, karena apabila tajwid sudah benar dan baik, maka memungkinkan arti dan maknanya Al-Qur'an tepat. Sedangkan menurut istilah tajwid merupakan ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Kaidah-kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifatnya yang asli, tebal tipisnya, panjang pendeknya, dan berbagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu tajwid.³¹

1) Manfaat ilmu tajwid:

a) Dicintai oleh Allah Swt dan mendapatkan pahala darinya.

³⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai AlQur'an*...hal.91-92.

³¹ Megah Tinambun, *Otodidak Cepat Pintar Belajar Tajwid* (Bekasi: cheklis, 2016). Hal. 12

- b) Bacaan Al-Qur'an kita jadi sempurna, baik secara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf, dan kaidah-kaidah tajwid lainnya.
- c) Memudahkan kita memahami makna maupun kalimat dalam ayat yang dibaca.

2) Hukum bacaan ilmu tajwid

Hukum bacaan nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, ada lima:

- a) Izhar (jelas ditenggorokkan), izhar secara bahasa artinya jelas. Secara istilah izhar merupakan mengucapkan nun sukun atau tanwin dengan terang dan jelas ketika bertemu dengan salah satu huruf halqi.
- b) Ikhfa (samar-samar), ikhfa secara bahasa artinya samar-samar atau tersembunyi atau tertutup. Menurut istilah ikhfa merupakan menyamarkan suara nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu huruf ikhfa (ada 15 huruf).
- c) Idgham bighunna (dengung), idgham artinya memasukkan, bighunna artinya dengung, idgham bighunna artinya memasukkan suara nun sukun atau tanwin dengan dengung kedalam salah satu diantara huruf idgham bighunna yang terletak sesudahnya.
- d) Idgham bilaghunna (tidak dengung), ialah memasukkan suara huruf nun sukun atau tanwin tanpa dengung kedalam huruf idgham bilaghunna. Ada dua huruf yaitu lam dan ra.
- e) Iqlab (antara samar-samar dan dengung serta ditahan), iqlab secara bahasa ialah menukar atau mengganti, sedangkan secara istilah iqlab

artinya mengganti bunyi nun sukun atau tanwin kepada suara mim sukun saat bertemu dengan huruf ba.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa hukum tajwid adalah membaguskan bacaan menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, untuk membantu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam membaca Al Qur'an menjadi hal penting diterapkan kepada anak sejak dini agar bisa memahami mulai dasar tentang lafadz sesuai dengan tajwid, makhroj dan tartilnya.³³ Untuk menciptakan proses belajar - mengajar yang baik tidaklah mudah, hal ini disebabkan permasalahan dalam kegiatan belajar-mengajar begitu kompleks. Dalam artian untuk menciptakan kondisi yang efektif sangatlah dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam proses belajar-mengajar itu sendiri baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

a. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

Lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca al-Qur'an, kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik dan benar.³⁴ Terdapat kiat-kiat dalam melancarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya:³⁵

³² Muhammad Rizki, *Pembinaan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), hal. 37-38.

³³ Afidah, R., Sholihah, N.I. (2020). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Ra AlKhusyu' Tugurejo Wates-Blitar. *JURALIANSI (Jurnal Lingkup Anak Usia Dini)*, 1(2), 53-59

³⁴ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendegar, Dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 26.

³⁵ Maidir Harun, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMA*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Libang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 8.

- 1) Banyak mendengarkan bacaan fasih, yaitu dengan menyimak orang fasih membaca Al-Qur'an, dan melihat langsung kepada mushaf. Oleh karena itu, lebih baik jika sering mengikuti orang yang fasih bacaannya, atau rutin menyimak kaset rekaman dan mengikutinya sambil melihat mushaf. Karena dengan meniru, seseorang dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus merupakan kaidah bagaimana cara pengucapan huruf.
- 2) Banyak mengucapkan dan rutin latihan, sebagai upaya memperbaiki pengucapan, melancarkan lidah, dan menerapkan hukum-hukum tajwid.

b. Membaca sesuai dengan tajwid

Pengertian tajwid sifatnya adalah umum, apakah membaguskan bacaan atau lain-lainnya. Tetapi apabila perkataan tajwid itu khusus mengenai bacaan maka maksudnya adalah mengucapkan sesuatu menurut bunyi hurufnya.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, antara lain.

- 1) Harus bisa membaca huruf Hijaiyah yang berjumlah 28 huruf. Sama seperti jika hendak belajar membaca bahasa Indonesia. Jika mengetahui dan bisa membaca 28 huruf Hijaiyah dengan benar, hal ini merupakan modal utama untuk bisa membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah bacaan yang didalamnya tersusun dari 28 huruf Hijaiyah.
- 2) Setelah paham dan mampu membaca huruf Hijaiyah dengan fasih, tahapan selanjutnya adalah mempelajari tanda baca, yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*.
- 3) Langkah terakhir adalah praktik. Seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih jika tidak pernah mempraktikkannya. Bacalah Al-

Qur'an secara rutin, sebelum waktu subuh atau setelah magrib adalah waktu yang bagus untuk membaca Al-Qur'an. Perlu diingat, jika masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, ada baiknya jika ada kesalahan baca, pendamping bisa membetulkan dan bisa langsung memperbaiki kesalahannya.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁶

Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian intinya. Bedanya, guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.³⁷

Adapun pengertian guru dalam pasal 1 Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

³⁶ H. Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 93.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3, 337.

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengahvaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸

Menurut Dzakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja samadengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.³⁹

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁴⁰

Kesimpulan yang dapat di ambil oleh penulis dari berbagai pengertian di atas, guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

³⁸ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Cet ke-7, h. 3.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, 266.

⁴⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, 62-63.

2. Peran dan Tugas Guru

a. Peran Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Di antaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.⁴¹ Terdapat peran guru dibagi beberapa macam, diantaranya.

1) Guru sebagai demonstrator (pendidik)

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama tersebut, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar

2) Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), guru

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke 26, 4.

hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Moh. Uzer Usman, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁴²

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab yang lain ialah membimbing pengalaman pengalaman siswa sehari-hari kearah self firected behavior.

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula

⁴² Ibid, 10.

menciptakan lingkungan belajar yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya. Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4) Guru sebagai evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar.⁴³

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan

⁴³ Ibid, 11-12.

penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus di tingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

b. Tugas Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus di laksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bias memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah di terima oleh anak didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Menurut slameto tugas guru adalah:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan

penguasaan diri.⁴⁴

Sedangkan Moh. Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru sebagai berikut.

1) Tugas profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.

2) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (rapi).

3) Tugas kemasyarakatan

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke 5, 97.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁴⁵

Pada dasarnya tugas pokok guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar siswa di sekolah, tetapi untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang lebih baik, seorang guru dituntut untuk profesional dalam tugasnya seperti menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, serta memberi teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat di sekitarnya dan sebagainya.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Guru memiliki kewajiban dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya, salah satu tanggung jawab yang diemban guru pendidikan agama Islam adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena dengan adanya upaya guru tersebut maka diharapkan peserta didik dapat mempelajari kandungan Al-Qur'an dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari Al-Qur'an tidak terlepas dari kemampuan anak itu sendiri, dan tidak dapat dipelajari dengan cepat, melainkan dengan kesungguhan dan waktu yang tidak sedikit. Terdapat isi pengajaran membaca Al-Qur'an

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke 26, 6-7.

sebagai berikut.

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *Alif* sampai dengan *Ya*.
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf tersebut dalam ilmu makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti waqaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca melakukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qiroat* yang dimuat dalam ilmu *qiraat* dan ilmu *nagham*.
- f. *Adabut tilawah*, berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an.⁴⁶

Adab atau etika ketika membaca Al-Qur'an yang suci adalah sebagai berikut.

- a. Suci badan, pakaian, dan tempat.
- b. Mengawali bacaan dengan taawudz.
- c. Menghadap kiblat
- d. Mengamalkan isinya
- e. Tidak diselingi dengan bercanda.

Sedangkan standar membaca Al-Qur'an pada anak yang dimaksud adalah batas kemampuan yang harus dimiliki anak pada setiap jenjang dan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan anak.

- a. Kemahiran tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara sederhana.
kemahiran dasar tingkat awal adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dalam

⁴⁶ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 91.

rangkaian kata atau kalimat.

- b. Kemahiran tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dalam arti tajwid terapan.
- c. Kemahiran tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid dan dengan lagu yang baik, serta lazim.

Upaya guru untuk mengajarkan baca Al-Qur'an kepada peserta didik bisa mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat Alquran lebih dari satu kali.
- c. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap anak.
- d. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca.
- e. Mengajarkan kepada anak agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.

C. Tadarus

1. Pengertian Tadarus

Kata tadarus berwazan *Tafa'ul*. Kata ini diambil dari akar kata *da-ra-sa*, yang bentuk mashdarnya *dirasah*. Menurut Raghib al-Isfahani, *darasa* kata secara bahasa artinya tersisa jejaknya. *Darasa dara* artinya tersisa jejak rumah. Makna ini menunjukkan bahwa subjek dari *darasa* itu sendiri hilang, sehingga hanya tersisa jejaknya. Maka, kata *darasa 'ilma* artinya upaya untuk menghafal jejak ilmu itu. Dikarenakan proses tersebut hanya dapat terwujud dengan cara membaca

secara kesinambungan, maka ianya disebut dengan dars.⁴⁷

Ibn Mandzur al-Afriqi, dalam Lisan al-Arab, menjelaskan bahwa kata (درس) secara bahasa artinya menghapus jejak sesuatu.⁴⁸ Namun, kata ini juga bermakna secara metaforis membaca, mengulang bacaan, hingga ia paham, dan ia hapal.⁴⁹ Dalam kitab Taaj al-Aruus, al-Zabiidi mengartikan kata *darasa* dengan menghilangkan jejak sesuatu. Disebut angin menghapus jejaknya. Dalam penggunaannya secara majaz (metafora), disebut artinya membaca buku, dan mengulang-ulang bacaannya sehingga ringan untuk dihapal.⁵⁰ Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *darasa* secara metafora mengandung arti membaca secara berulang-ulang, disertai dengan pemahaman, hingga seseorang mudah menghapalnya.

Kata tadarus yang berwazan *tafa'ul* mengandung makna suatu pekerjaan dilakukan dua pihak atau lebih sehingga terkandung di dalamnya makna partisipasi. Hal ini sama seperti kata *ta-kha-sha-ma* yang artinya saling berkonflik dan bertengkar, *ta-dha-ra-ba* yang artinya saling memukul. Dengan kata lain, kata *tadarasa* artinya saling membaca dengan berulang-ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan objek yang dibaca. Dari pengertian singkat di atas, dapat dipahami bahwa tadarus Al-Qur'an minimal harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Jika hanya dilakukan seseorang saja, maka tidak dapat disebut tadarus, karena istilah ini menuntut adanya partisipasi lebih dari satu orang dalam mengkaji Al-Qur'an.

Pembiasaan adalah berintikan pada pengalaman. Karena yang dibiasakan

⁴⁷ Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradaat Fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-4, 2005), 174.

⁴⁸ Ibn Mandzur, *Lisanu Al-Arobi*, (Beirut: Daar Shadir, 1990).

⁴⁹ Ibn Mandzur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, cet ke-1, tt), jilid 6, 79.

⁵⁰ Murtadha az-Zabiidi, *Taj al-Aruus*, (Kairo: Daar al-Hidayah, tt), jilid 16, 64-65.

adalah sesuatu yang diamalkan, dan dari pembiasaan ada suatu pengulangan. Dengan adanya kegiatan tadarus itu, maka dapat menempatkan manusia sebagai makhluk yang Istimewa. Sehingga dapat dilaksanakan setiap waktu. Jadi, indikator pada kegiatan tadarus ini antara lain, kontinuitas dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, kesungguhan dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an, serta menerapkan adab dalam tadarus Al-Qur'an. Maka dari itu, pentingnya kita mempelajari dan juga mengimplementasikan tadarus pada sekolah atau instansi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵¹

Beberapa kesimpulan penting terkait keutamaan tadarus Al-Qur'an.

- a. Bertadarus Al-Qur'an secara berjamaah di masjid merupakan salah satu amalan yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa (sakinah), bahkan akan dinaungi rahmat Allah S.W.T. lebih dari itu, yang menyibukkan dirinya dengan bertadarus akan disebutkan nama-nama mereka di sisi Allah S.W.T. Hal ini tentu saja keutamaan yang agung. Sungguh merugi, mereka yang menyianyiakan kesempatan tersebut.
- b. Bertadarus Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang paling ampuh dan paling afdhal dalam menjaga hafalan serta pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an. Walaupun Allah SWT. berjanji menjadikan Al-Qur'an ini mudah untuk dihapal, namun apabila tidak dijaga, dengan cara bertadarus, diulang bacaannya, dipahami maknanya, sehingga ringan hafalannya, maka surah dan ayat yang telah dihapal akan lebih mudah lepas daripada lepasnya unta dari ikatannya.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267.

- c. Bertadarus Alquran merupakan amalan rutin Rasulullah SAW setiap tahunnya terkhusus di bulan Ramadan. Karena dimomen istimewa ini, Nabi tidak bertadarus dengan para sahabatnya, melainkan bertadarus bersama malaikat Jibril A.S. Momen tadarus ini, bukan hanya sekedar bagaimana Jibril A.S. dan Rasulullah SAW saling mengulang bacaan Al-Qur'an, namun keduanya juga saling mengkaji makna kandungan Al-Qur'an, sehingga hafalan Rasulullah SAW terhadap Al-Qur'an semakin mantap. Momen tersebut dirasa sangat istimewa oleh Rasulullah SAW. Ini tercermin dari bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan puncak kedermawanannya setiap kali bertadarus Al-Qur'an bersama Jibril A.S, hingga disifati kedermawanannya seperti angin yang berhembus.

2. Tahapan dan Manfaat Tadarus Al-Qur'an

Setelah memahami makna tadarus dan keutamaan tadarus, sebagaimana dipaparkan di atas, penting untuk diketahui sesuai dengan makna yang terkandung dalam tadarus di atas, bahwa ada empat tahapan dalam bertadarus.

- a. Tahapan pertama: bertadarus dengan cara saling membaca dan menyimak bersama ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- b. Tahapan kedua: bertadarus dengan saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.
- c. Tahapan ketiga: bertadarus dengan saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.
- d. Tahapan keempat: bertadarus dengan saling mengingatkan untuk mengamalkan

dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Al-Qur'an.⁵²

Kegiatan tadarus Alquran merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk dilakukan, terkhusus bagi yang melaksanakannya. Maka dalam hal ini akan dijelaskan beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan tadarus Alquran. Berikut manfaat-manfaat dari kegiatan tadarus Alquran:

- a. Tadarus dapat menambah dan mempertebal keimanan bahkan berperan juga dalam memperbaharui iman.
- b. Tadarus dapat mengantarkan seseorang meraih hidayah dan petunjuk Al-Qur'an, serta mendatangkan keistimewaan lain yang mengikuti hidayah, seperti rahmat Allah, dan keberkahan.
- c. Tadarus dapat menjadikan seseorang lebih kenal kepada Allah, sehingga iapun akhirnya lebih mengenal tentang masalah halal dan haram.
- d. Tadarus dapat mengokohkan seseorang tetap berada di atas kebenaran, dan menambah keyakinannya untuk memperjuangkan kebenaran.

⁵² H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Jurnal Almufida*. Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016. 26.